



Peran Guru dalam Pembelajaran Sentra Balok untuk Menstimulasi Kemampuan Mengenal Bentuk dan Ukuran Anak Usia 5-6 Tahun

Melda Krisdiana¹, Malpaleni Satriana², Evie Palenewen³, dan Febry Maghfirah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Kemampuan mengenal bentuk dan ukuran merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembelajaran sentra balok untuk menstimulasi kemampuan mengenal bentuk dan ukuran pada anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah satu orang guru kelompok B, sedangkan subjek yang diamati berjumlah 19 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator melalui pemberian pijakan, pendampingan, dan pertanyaan pemantik selama kegiatan bermain balok. Sebagian besar anak mampu mengenali bentuk dasar, mengelompokkan balok berdasarkan bentuk yang sama, serta membedakan ukuran balok. Pembelajaran sentra balok memberikan pengalaman konkret yang membantu anak memahami konsep bentuk dan ukuran. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran sentra balok dapat menstimulasi kemampuan mengenal bentuk dan ukuran pada anak usia 5–6 tahun.

Kata Kunci : Peran Guru; Sentra Balok; Bentuk dan Ukuran; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The ability to recognize shapes and sizes is an important aspect of early childhood cognitive development. This study aimed to analyze the teacher's role in block center learning to stimulate the ability of children aged 5–6 years to recognize shapes and sizes at TK Negeri 1 Samarinda. This study used a qualitative method with a case study approach. The research informant was one Group B teacher, while 19 children aged 5–6 years were observed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings showed that the teacher acted as a facilitator by providing guidance, assistance, and guiding questions during block play activities. Most children were able to recognize basic shapes, classify blocks based on similar shapes, and distinguish block sizes. Block center learning provided concrete experiences that helped children understand the concepts of shapes and sizes. Therefore, the teacher's role in block center learning can stimulate children's ability to recognize shapes and sizes.

Keyword : Teacher's Role; Block Center Learning; Shapes and Sizes; Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi fondasi penting sebagai tumbuh kembang anak. Saat ini aspek perkembangan berlangsung dengan cepat, termasuk kemampuan kognitif. Aspek kognitif mencerminkan kemampuan anak dalam menerima dan mengolah informasi, memahami konsep, mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu, serta menyelesaikan permasalahan sederhana. Anak yang berusia 5-6 tahun pada umumnya sudah bisa membedakan warna, mengenali bentuk dan ukuran, serta memahami pola sederhana yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir logis dan pengenalan konsep matematika dasar [1].

Meskipun pendekatan sentra balok telah banyak digunakan dalam pembelajaran di lembaga PAUD, kajian yang menyoroti secara spesifik peran guru dalam menstimulasi kemampuan anak mengenal bentuk dan ukuran melalui kegiatan tersebut masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek perkembangan kognitif secara luas, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta pengenalan geometri. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji bagaimana peran guru dalam pembelajaran sentra balok agar dapat mendukung kemampuan anak dalam mengenal bentuk dan ukuran sangat perlu dilakukan agar memperkaya temuan pada bidang tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan September 2025 selama dua minggu di TK Negeri 1 Samarinda, diketahui bahwa pembelajaran sentra balok telah diterapkan sebagai salah satu bentuk kegiatan bermain konstruktif bagi anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tampak antusias dalam menyusun berbagai bentuk bangunan menggunakan balok. Tetapi terdapat sejumlah anak usia dini yang belum mampu mengenal dan membedakan bentuk serta ukuran balok secara tepat sehingga masih memerlukan bimbingan guru dalam mengelompokkan, membandingkan, dan menyusun balok sesuai karakteristiknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bentuk dan ukuran sangat penting untuk mendapatkan stimulasi yang optimal melalui pembelajaran yang terarah.

Terdapat enam aspek utama dalam masa perkembangan anak yang terdiri dari berbagai aspek yaitu, agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni [2]. Dari keenam aspek tersebut, kemampuan kognitif memegang peranan penting karena mendukung cara berpikir, pemahaman informasi, serta pemecahan masalah yang menjadikan fondasi dalam kegiatan belajar anak. Pada periode golden age, perkembangan kemampuan kognitif berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang diberikan secara tepat dapat mendukung kesiapan anak untuk menjalani tahapan perkembangan berikutnya [3]. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang di kemukakan oleh Jean Piaget, Tahapan praoperasional yaitu pada anak yang berusia 5–6 tahun. Saat anak berada di tahapan ini anak sudah memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Kemampuan berpikir abstrak belum berkembang secara optimal sehingga anak memerlukan media konkret untuk membantu memahami berbagai konsep baru. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran yang bersifat nyata, seperti balok, dinilai efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak, khususnya dalam mengenal bentuk dan ukuran. Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dukungan atau

scaffolding agar anak dapat membangun pemahamannya melalui kegiatan bermain dan eksplorasi [4].

Pada sudut pandang perkembangan kognitif yang berlaku di anak usia dini yaitu pengenalan konsep-konsep dasar matematika dan spasial, seperti bentuk serta ukuran. Kemampuan mengenali bentuk, warna, ukuran, dan pola merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tercatat dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan diperkuat oleh Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Regulasi tersebut menegaskan pentingnya kemampuan anak dalam mengenali berbagai benda di lingkungan sekitarnya berdasarkan nama, bentuk, warna, ukuran, dan karakteristiknya [5]. Penguasaan konsep-konsep tersebut menjadi landasan bagi perkembangan kemampuan berpikir logis serta keterampilan memecahkan masalah [6]. Pengembangan kemampuan kognitif anak memerlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat keadaan belajar lebih menarik serta menyenangkan dengan melakukan aktivitas bermain [7]. Dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia, pembelajaran sentra Adalah salah satu pendekatan yang sering di terapkan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui kegiatan circle time dan berbagai aktivitas bermain pada sentra yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Dengan adanya pijakan *scaffolding* yang diberikan guru sebelum, saat, dan setelah kegiatan bermain berlangsung, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah serta bermakna [8]. Salah satu jenis sentra yang relevan dalam pengembangan kemampuan mengenal bentuk dan ukuran adalah sentra balok [9]. Sentra balok menyediakan berbagai balok dengan beragam bentuk dan ukuran yang memungkinkan anak menyusun, mengelompokan, membandingkan, serta merekonstruksi bentuk sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka [10]. Aktivitas bermain balok bukan semata untuk mendukung perkembangan sosial dan Bahasa anak tetapi juga secara langsung menstimulasi kemampuan berpikir sistematis, klasifikasi, serta pemahaman konsep ruang [11]-[12]

Penelitian Fitriyani, Palenewen, dan Satriana [13]menerakan dalam penggunaan media balok sangat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak. Penelitian Yatri dan Amini [14] mengemukakan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan bermain balok, menyediakan sarana pembelajaran, serta memperkenalkan berbagai jenis dan bentuk balok kepada anak. Selanjutnya, Utami, Komara, dan Koswara [15]juga menemukan bahwa aktivitas kreatif menggunakan balok dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, dan kemampuan simbolik anak. Sementara itu, Fronika, Ali, dan rekan-rekan [16]menyimpulkan bahwa permainan konstruktif merupakan strategi yang efektif untuk membantu anak mengenal berbagai bentuk geometri. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran balok, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada perkembangan kognitif secara umum, kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, dan pengenalan geometri. Penelitian Fitriyani, Palenewen, dan Satriana menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penelitian Yatri dan Amini lebih mengkaji peran guru dalam pelaksanaan kegiatan bermain balok. Sementara itu, penelitian Utami, Komara, dan Koswara serta Fronika, Ali, dan rekan-rekan lebih

menyoroti perkembangan kemampuan berpikir logis dan pengenalan bentuk geometri. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam pembelajaran sentra balok melalui pemberian *scaffolding* yang dikaitkan dengan kemampuan anak yang berusia 5–6 tahun keterlibatan dalam mengenal bentuk dan ukuran pada konteks TK Negeri 1 Samarinda.

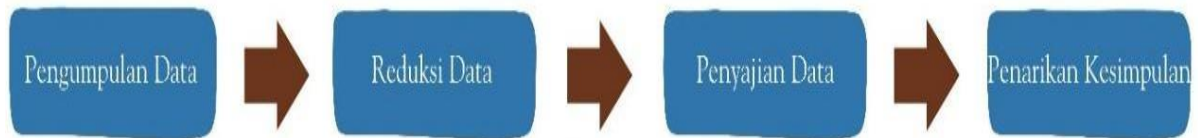
Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memusatkan perhatian pada peran guru bagaimana guru menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sentra balok yang berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengenal bentuk dan ukuran di TK Negeri 1 Samarinda. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran guru dalam memberikan *scaffolding* untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengenal bentuk dan ukuran melalui kegiatan sentra balok. Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sentra balok untuk menstimulasi keterampilan kognitif anak usia 5–6 tahun dalam mengenal bentuk dan ukuran di TK Negeri 1 Samarinda?" Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran guru dalam pembelajaran sentra balok dalam menstimulasi keterampilan kognitif anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam mengenal bentuk dan ukuran di TK Negeri 1 Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah, dengan pengumpulan data melalui triangulasi dan analisis secara induktif [17]. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran sentra balok dalam menstimulasi kemampuan anak usia dini 5 - 6 tahun mengenal bentuk dan ukuran sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti [18]. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 1 Samarinda, kecamatan samarinda ulu, kalimantan timur, selama dua minggu pada februari 2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelompok B sebagai subjek observasi. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus informasi dalam wawancara, sedangkan anak diamati selama kegiatan sentra balok berlangsung. Fokus penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran sentra balok dalam menstimulasi kemampuan anak usia 5-6 tahun mengenal bentuk dan ukuran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran sentra balok serta kemampuan anak mengenal bentuk dan ukuran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dokumentasi pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian [19]. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data guna menjawab fokus penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran sentra

balok dalam menstimulasi kemampuan anak usia 5-6 tahun mengenal bentuk dan ukuran. Keabsahan data dalam penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian informasi dari berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian [20].



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok. Hasil observasi menunjukkan bahwahnya pembelajaran sentra balok di TK Negeri 1 Samarinda dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru memperkenalkan berbagai jenis balok yang akan digunakan serta menjelaskan bentuk dan ukuran balok kepada anak. Guru juga memberikan contoh cara mengelompokkan dan menyusun balok sesuai karakteristiknya. Pada kegiatan inti, anak diberikan kesempatan untuk bermain dan membangun berbagai bentuk menggunakan balok sesuai kreativitas masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pendampingan dan memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu anak memahami konsep bentuk dan ukuran. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak melakukan refleksi sederhana mengenai hasil bangunan yang telah dibuat.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwahnya dalam pelaksanaan pembelajaran sentra balok dilakukan melalui beberapa tahapan sebelum bermain, selama bermain, dan setelah bermain. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan arahan melalui kegiatan circle time, menjelaskan aturan bermain, serta tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan berkreasi menggunakan balok sesuai ide dan imajinasinya. Guru memberikan pijakan *scaffolding* untuk mendukung proses belajar anak dan mengaitkan kegiatan bermain dengan konsep pembelajaran, seperti bentuk dan ukuran. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak melakukan refleksi atau diskusi sederhana mengenai pengalaman bermain dan hasil karya yang telah dibuat. "Guru memberikan arahan awal melalui kegiatan circle time sebelum anak mulai bermain balok. Guru menjelaskan aturan serta tujuan kegiatan bermain balok agar anak memahami apa yang akan dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung dan mengarahkan proses bermain anak serta mengaitkan kegiatan bermain balok dengan konsep pembelajaran, seperti bentuk dan ukuran. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak melakukan refleksi atau diskusi sederhana terkait pengalaman bermain yang telah dilakukan." (Wawancara Guru).



Gambar 2. Kegiatan Awal Pembelajaran Sentra Balok di TK Negeri 1 Samarinda

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran melalui sentra balok memberikan peluang besar bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak terlibat secara aktif dalam kegiatan mengamati, mengelompokkan, menyusun, dan membangun berbagai bentuk menggunakan balok. Kegiatan tersebut memungkinkan anak berinteraksi dengan benda konkret sehingga lebih mudah memahami konsep bentuk dan ukuran yang dipelajari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media balok membantu anak memperoleh pengalaman nyata dalam mengenal bentuk geometri sederhana dan konsep pengukuran dasar. Anak dapat membandingkan ukuran balok, mengelompokkan balok berdasarkan karakteristik tertentu, serta menyusun bangunan sesuai kreativitasnya. Penelitian ini sejalan dengan temuan [21] yang menyampaikan bahwa kemampuan pengukuran pada anak usia dini mencakup pemahaman berbagai konsep, seperti besar-kecil, panjang-pendek, tinggi-rendah, serta konsep pengukuran lainnya. Melalui kegiatan bermain balok, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Alumu, dan Samad yang mengungkapkan bahwa pembelajaran di sentra balok berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengenali bentuk, ukuran, konsep ruang, serta klasifikasi benda, yang diperoleh langsung dari pengalaman bermain mereka. Di samping itu, kegiatan pada sentra balok juga membuka ruang bagi anak untuk melatih keterampilan berpikir, kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebayanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa bermain balok bukan hanya berfungsi membantu anak memahami bentuk dan ukuran, melainkan juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna karena anak terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan penyusunan struktur bangunan [22]. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui sentra balok efektif membantu anak memahami konsep bentuk dan ukuran melalui pengalaman bermain yang bersifat langsung.

Kemampuan Anak Mengenal Bentuk dan Ukuran Melalui Sentra Balok. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sejumlah anak sudah mampu mengenali bentuk-bentuk dasar seperti persegi, segitiga, dan kubus, serta dapat mengelompokkan balok yang memiliki bentuk serupa. Sementara itu, dari segi ukuran, sebagian anak sudah bisa menyusun balok mulai dari yang paling besar hingga paling kecil sekaligus membedakan ukuran antarbalok. Meski begitu, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk-bentuk tertentu maupun mengurutkan ukuran balok dengan tepat.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sentra balok dilaksanakan, guru terlebih dahulu mengenalkan berbagai bentuk dan ukuran balok kepada anak secara bertahap. Guru menjelaskan nama-nama balok, karakteristik bentuk, serta perbedaan ukurannya agar anak lebih mudah memahami dan menggunakan balok dalam kegiatan bermain. Guru menyatakan: "Pada tahap awal saya mengenalkan nama-nama balok seperti segitiga, persegi, silinder, tabung, dan lingkaran. Selain itu, saya juga mengenalkan ukuran balok mulai dari yang besar, sedang, hingga kecil. Seiring berjalannya waktu, anak-anak sudah mulai mampu membedakan dan menyebutkan bentuk balok serta mengelompokkannya berdasarkan ukuran." (Wawancara Guru).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwasanya sebagian besar anak dapat mengelompokkan balok berdasarkan bentuk dan ukurannya sebelum menyusun bangunan. Anak tampak memisahkan balok berbentuk segitiga, persegi, dan silinder ke dalam kelompok yang berbeda. Anak juga mulai memahami perbedaan ukuran dengan mengurutkan balok dari ukuran besar hingga kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sentra balok membantu anak mengembangkan kemampuan klasifikasi dan pengenalan konsep ukuran melalui pengalaman belajar yang konkret.



Gambar 3. Anak Mengelompokkan Balok Berdasarkan Bentuk dan Ukuran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan anak dalam mengenal bentuk dan ukuran berkembang melalui kegiatan bermain balok yang dilakukan secara langsung. Anak memperoleh pengalaman konkret ketika mengamati, memilih, mengelompokkan, membandingkan, dan menyusun balok sesuai bentuk dan ukurannya. Pengalaman tersebut membantu anak memahami karakteristik setiap bentuk serta perbedaan ukuran secara lebih mudah. Selain itu, pengenalan bentuk dan ukuran yang dilakukan guru secara bertahap membantu anak memahami karakteristik setiap balok sebelum menggunakannya dalam kegiatan bermain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sentra balok membantu anak memahami konsep bentuk dan ukuran melalui pengalaman bermain yang bersifat langsung. Kegiatan mengamati, memilih, mengelompokkan, dan menyusun balok memberikan pengalaman nyata yang mendukung pemahaman anak terhadap berbagai bentuk dan ukuran. Selain itu, pengenalan bentuk dan ukuran yang dilakukan guru secara bertahap memudahkan anak mengenali karakteristik setiap jenis balok sebelum digunakan dalam aktivitas bermain. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa. Perkembangan kemampuan anak dapat dioptimalkan melalui bantuan atau scaffolding dari orang dewasa yang disesuaikan dengan kebutuhan anak

[23]. Melalui kegiatan sentra balok, anak memperoleh pengalaman konkret yang tidak sekadar membantunya memahami konsep bentuk dan ukuran, tetapi juga turut mendukung perkembangan kemampuan berpikir logis, keterampilan memecahkan masalah, serta pemahaman dasar mengenai konsep geometri. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui sentra balok efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenal bentuk dan ukuran.

Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Mengenal Bentuk dan Ukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran sentra balok. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pijakan awal berupa pengenalan bentuk dan ukuran balok yang akan digunakan. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pendampingan kepada anak yang mengalami kesulitan serta memberikan pertanyaan pemantik seperti “Balok mana yang lebih besar?” atau “Bentuk apa yang digunakan untuk membuat atap rumah?”. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak melakukan refleksi sederhana mengenai bangunan yang telah dibuat.



Gambar 4. Guru memberikan pendampingan dan stimulasi kemampuan mengenal bentuk dan ukuran melalui kegiatan sentra balok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar anak tanpa membatasi kreativitasnya. Guru menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan serta memberikan dukungan agar anak dapat mengembangkan ide dan kreativitasnya secara optimal. Ketika anak mengalami kesulitan, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan pertanyaan pemantik agar anak dapat berpikir dan menemukan solusi secara mandiri. "Peran guru lebih kepada mendampingi, mengamati, serta memberikan dukungan supaya dalam pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan bermakna. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui kegiatan bermain balok. Ketika anak bertanya, saya biasanya memberikan kalimat pemantik agar anak dapat berpikir dan menemukan jawabannya sendiri." (Wawancara Guru).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memberikan pijakan awal berupa pengenalan bentuk dan ukuran balok, melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta memberikan pertanyaan pemantik kepada anak. Pertanyaan seperti “Balok mana yang lebih besar?” atau “Bentuk apa yang digunakan untuk membuat atap rumah?” mendorong anak untuk mengamati, membandingkan, dan menemukan jawaban berdasarkan pengalaman bermainnya. Pendampingan yang diberikan guru dapat

menolong anak dalam memahami konsep bentuk dan ukuran secara lebih konkret tanpa mengurangi kesempatan anak untuk bereksplorasi. Temuan tersebut membuktikan bahwasannya peran guru sangat penting dalam menstimulasi kemampuan anak mengenal bentuk dan ukuran melalui pemberian arahan, pendampingan, dan pertanyaan pemantik selama kegiatan sentra balok berlangsung. Peran guru sebagai fasilitator membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang bernilai bagi anak dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir guna menemukan solusi atas permasalahan yang anak dapatkan selama kegiatan bermain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [24] yang mengemukakan bahwasanya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan memiliki kontribusi signifikan terhadap stimulasi perkembangan kognitif anak, karena mampu memfasilitasi anak untuk berpikir kritis, mendapatkan informasi baru, serta memperkaya wawasan dan pengetahuannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran melalui sentra balok berhasil menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali bentuk dan ukuran pada usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda. Lewat kegiatan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, hingga menyusun balok, anak-anak mendapatkan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep bentuk dan ukuran. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan mengenal bentuk dan ukuran tidak semata-mata muncul dari penggunaan media balok, melainkan juga dipengaruhi oleh pendampingan serta pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengimplikasikan pentingnya memanfaatkan sentra balok sebagai media pembelajaran yang bermakna guna mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan subjek penelitian yang lebih luas serta mengkaji aspek-aspek perkembangan lain yang berpotensi distimulasi melalui kegiatan sentra balok.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan dan berkontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini berlangsung.

REFERENSI

- [1] N. S. Wilanda dan Z. Zulminiati, "Pengaruh Pendekatan Eksplorasi terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak," *JCE (Journal Child. Educ.*, vol. 6, no. 2, hal. 356–370, Nov 2022, doi: 10.30736/jce.v6i2.997.
- [2] A. Juliani, J. Jupriaman, U. H. M. Tangse, dan S. A. Ritonga, "Pengaruh Pembelajaran Sentra Balok terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di RA Babul Ilmi Kampung Baru Rantauprapat," *Qalam lil Athfal*, vol. 3, no. 2, Okt 2025, doi:

- 10.58822/qla.v3i2.365.
- [3] J. Alfadhilah, "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Alzam J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, hal. 94–111, 2025, doi: 10.51675/alzam.v5i1.1092.
- [4] M. Anggrian dan I. M. Saefurahman, "Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD," *RECQA*, vol. 2, no. 1, hal. 1–11, Mei 2025, doi: 10.64724/y20wk478.
- [5] E. R. Fatimah dan I. Istikomah, "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)," *ALAYYA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/alayya/article/view/317>
- [6] M. Monalisa dan M. Maimunah, "Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bentuk, Warna dan Ukuran Menggunakan Model Problem Based Learning dan Media Papan Kancing Pintar pada Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 32, Jun 2024, doi: 10.20527/jikad.v4i2.12614.
- [7] D. E. Iryanti dan M. Maimunah, "Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bentuk, Warna dan Ukuran Menggunakan Model Problem Based Learning dan Media Puzzle Shape pada Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 3, hal. 20, Des 2023, doi: 10.20527/jikad.v3i3.10064.
- [8] U. Rohmah, "Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, hal. 130–138, Feb 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i1.5918.
- [9] Anis Fitria, "Peningkatan Ketrampilan Motorik Kasar Anak Melalui Metode Pembelajaran Sentra Balok di TK Al-Amin Palur," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 76–85, Jan 2025, doi: 10.47861/khirani.v3i1.1550.
- [10] S. P. Widya, J. H. N. Aqidah, L. P. Rahmawati, dan S. Wahyuningsih, "Inovasi Pembelajaran Sentra Balok dengan Penunjang Permainan Tradisional Berbasis Teknologi di TK/KB Salahudin Kota Surabaya," *Lomba Karya Tulis Ilm.*, vol. 2, no. 1, hal. 219–234, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.ittelkom-sby.ac.id/lkti/article/view/133>
- [11] R. Agil Tri Budhiati dan D. Darsinah, "Evaluasi Pembelajaran Berfokus pada Sentra Balok," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 180–190, Feb 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.496.
- [12] R. D. S. Salim, D. Hidayat, dan T. Santika, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok Dalam Melatih Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini Di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 4, hal. 7785–7794, 2025, doi: 10.31004/innovative.v5i4.20985.
- [13] L. F. Fitriyani, E. Palenewen, dan M. Satriana, "Pengaruh Bermain Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 464–472, Apr 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1019.
- [14] I. Yatri dan N. Amini, "Penerapan Permainan Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini," *J. El-Audi*, vol. 3, no. 2, hal. 91–105, Okt 2022, doi: 10.56223/elaudi.v3i2.51.
- [15] R. Afifi, M. S. Utami, E. Komara, N. Koswara, dan H. Helmawati, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Media Edukognitif Blocks (Studi Deskriptif Kualitatif pada TK Atraktif Bunda Tami Kabupaten Tasikmalaya)," *J. Wahana Pendidik*, vol. 12, no. 2, hal. 417, Agu 2025, doi: 10.25157/jwp.v12i2.19443.
- [16] Mila Fronika, Terza Travelancya D.P, dan Mahfudz Ali, "Permainan Konstruktif

- dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini di TK Nurul Falah Masalembu Sumenep," *Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 1, hal. 73–83, Jan 2025, doi: 10.46773/alathfal.v6i1.1769.
- [17] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, "Penelitian kualitatif," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 9680–9694, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- [18] H. Syahrizal dan M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. QOSIM J. Pendidikan, Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, hal. 13–23, 2023.
- [19] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [20] A. Alfansyur dan M. Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Hist. J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 5, no. 2, hal. 146–150, 2020, doi: 10.31764/historis.v5i2.3432.
- [21] M. Satriana, F. Maghfirah, dan S. Sophia, "Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Pengukuran pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7679–7690, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5379.
- [22] S. Ode-alumu, F. Samad, dan R. Samad, "Analisis Pel Aksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, hal. 36–47, 2021, doi: 10.33387/cahayapd.v3i1.2131.
- [23] D. Riyanti, N. Tisnawati, dan I. Izza Al Iftitah, "Peran Pembelajaran Sentra Balok pada Lingkungan Belajar Indoor terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Al-Mufaza Aisyiyah Kecamatan Bandar Mataram Lampung Tengah," *Thufulah J. Ilm. Mhs.*, vol. 4, no. 2, hal. 52–60, Agu 2025, doi: 10.24127/thufulah.v4i2.10816.
- [24] Nurainun Nurainun, Mila Rizky, Nur Halimah, dan Kholidah Nur, "Peran Keterampilan Bertanya Guru Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 47–55, Des 2024, doi: 10.59059/tarim.v6i1.1845.